

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Hutan sebagai karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa yang dianugerahkan kepada bangsa Indonesia merupakan kekayaan alam yang tak ternilai harganya, wajib kita syukuri. Karunia yang diberikan-Nya, dipandang sebagai amanah, karenanya hutan harus diurus dan dimanfaatkan dengan akhlak mulia dalam rangka beribadah, sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Definisi hutan menurut Undang-Undang RI Nomor 41 Tahun 1999 adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan sifat kepemilikannya, hutan terbagi dua yaitu hutan negara dan hutan rakyat. Hutan negara adalah hutan yang berada pada tanah yang tidak dibebani hak atas tanah (Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 2004), dimana saat ini hutan negara di Provinsi Jawa Tengah dikelola oleh Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah. Sedangkan hutan rakyat adalah hutan yang berada di atas tanah milik masyarakat.

Berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 359/Menhut-II/2004 tanggal 1 Oktober 2004, wilayah Provinsi Jawa Tengah mempunyai hutan Negara seluas  $\pm$  647.133 Ha atau 19,88 % dari keseluruhan luas total daratan di Provinsi Jawa Tengah. Luas hutan tersebut dipandang masih kurang karena berdasarkan UU No. 5 Tahun 1990, bahwa setiap wilayah (daratan) minimal mempunyai 30 % kawasan hutan dari luas keseluruhan wilayah (daratan). Dengan luas hutan Negara yang masih terbatas ini, maka untuk mencukupi target luas minimal 30 % tersebut dapat ditopang dengan pengembangan agribisnis hutan rakyat. Dengan demikian, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah adanya pengembangan agribisnis hutan rakyat yang dikelola dengan baik oleh masyarakat.

Hutan rakyat memberikan produksi barang dan jasa yang diperlukan masyarakat, yaitu kayu perkakas, pangan, kayu bakar dan sekaligus juga jasa bagi sosial ekonomi (kesempatan kerja dan pendapatan) dan ekosistem (kenyamanan, konservasi tanah dan air) bahkan manfaat sosial budaya, antara lain pendidikan anak dan masyarakat untuk mempertahankan tradisi hingga pengembangan budaya kerja di desa.

Dalam pengembangan agribisnis hutan rakyat perlu diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hutan rakyat itu sendiri. Dinamika struktur dan fungsi hutan rakyat, peran para pemiliknya serta arah perkembangan sosial ekonomi merupakan dasar kajian untuk menentukan arah tindakan dan pengembangannya melalui kajian faktor – faktor tingkat luas kepemilikan lahan, potensi hutan rakyat, teknik silvikultur, kelembagaan kelompok tani, ketersediaan pasar dan atau industri pengolahan hasil hutan kayu.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis hutan rakyat, maka dilakukan penelitian “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Agribisnis Hutan Rakyat di Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.”

## **1.2. Perumusan Masalah**

Memperhatikan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan penelitian yang akan diangkat adalah sebagai berikut :

1. Apakah faktor – faktor tingkat luas kepemilikan lahan, potensi hutan rakyat, teknik silvikultur, kelembagaan kelompok tani, ketersediaan pasar dan industri pengolahan hasil hutan kayu mempunyai pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengembangan agribisnis hutan rakyat.
2. Faktor manakah yang memiliki pengaruh terbesar terhadap pengembangan agribisnis hutan rakyat di Kecamatan Kandangan.
3. Bagaimana analisis usaha pengembangan agribisnis hutan rakyat dengan jenis tanaman dominan yang dikembangkan oleh petani hutan rakyat di Kecamatan Kandangan.

4. Bagaimana alternatif Pengembangan Agribisnis Hutan Rakyat di Kecamatan Kandangan.

### **1.3. Batasan Penelitian**

Batasan penelitian Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Agribisnis Hutan Rakyat di Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung, adalah sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Malebo, Gesing dan Tlogopucang Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan agribisnis hutan rakyat yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi tingkat luas kepemilikan lahan, potensi hutan rakyat, teknik silvikultur, kelembagaan kelompok tani, ketersediaan pasar dan industri pengolahan hasil hutan kayu.
3. Analisis ekonomi yang dilaksanakan adalah analisis usaha pengembangan agribisnis hutan rakyat yang dikembangkan oleh petani yaitu tanaman sengon (*Paraserianthes falcataria*) dan mahoni (*Swietenia mahagoni*).

### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor (tingkat luas kepemilikan lahan, potensi hutan rakyat, teknik silvikultur, kelembagaan kelompok tani, ketersediaan pasar dan industri pengolahan hasil hutan kayu) terhadap keberhasilan pengembangan agribisnis hutan rakyat di Kecamatan Kandangan.
2. Untuk mengetahui faktor yang memiliki pengaruh terbesar terhadap pengembangan agribisnis hutan rakyat di Kecamatan Kandangan.
3. Menganalisis usaha pengembangan agribisnis hutan rakyat dengan jenis tanaman dominan yang dikembangkan oleh petani hutan rakyat di Kecamatan Kandangan.

4. Untuk menyusun alternatif Pengembangan Agribisnis Hutan Rakyat di Kecamatan Kandangan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut :

1. Dapat memperkaya keilmuan di bidang pengembangan Agribisnis Hutan Rakyat.
2. Bagi kelompok tani : dijadikan Sebagai pedoman pengembangan Agribisnis Hutan Rakyat untuk peningkatan pendapatan kelompok tani
3. Bagi Pemerintah :
  - a. Sebagai pedoman bagi petugas lapangan dalam pembinaan/ penyuluhan kepada kelompok tani untuk pengembangan Agribisnis Hutan Rakyat.
  - b. Sebagai pedoman bagi pengambil kebijakan untuk memfasilitasi kerjasama antara kelompok tani dengan industri pengolahan kayu di Kecamatan Kandangan untuk menjamin kontinuitas pasar.
4. Sebagai bahan penelitian lanjutan Pengembangan Agribisnis Hutan Rakyat dalam rangka peningkatan pendapatan masyarakat.